

Penerapan *Tri Hita Karana* terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

I K. SUKERADA, I N. SUTJIPTA¹⁾, I G. SETIAWAN AP.²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana,
ketutsukerada@gmail.com

¹⁾²⁾ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Abstract

Implementation of *Tri Hita Karana* in Agroarea of Buyan and Tamblingan in Pancasari Village, Sukasada subdistrict, Buleleng Regency

*Agro-tour is one of the alternative developments of tour destination in Indonesia, especially in Bali which has high number of devotees. The agro-tour area in Buyan/Tamblingan is one of the agro-tour areas which is developed intensively in Bali. The value of this agro-tour will be higher if it is focused on its management. The relevant basis used to manage and keep the viability of this agro-tour is named *Tri Hita Karana*. Besides as being a guidance for managing, the aspects of *Tri Hita Karana* is also considered as tourism value which is divided into three aspects, namely *parhyangan*, *pawongan*, and *palemahan*.*

*Based on this situation, this study aimed at understanding the effect of *Tri Hita Karana* implementation simultaneously or partially toward the agro-tour area of Buyan/Tamblingan. The population of this study was the community of Pancasari village with 1.100 KK. The sample of this study was 110 people chosen by using simple random sampling technique. The data was analyzed by using multiple regressions analysis, correlation analysis, determination analysis, F-test analysis, and standardized coefficient beta through SPP 17.0 program.*

*The result of this study shows that the implementation of *Tri Hita Karana* consisting of *parhyangan*, *pawongan*, and *palemahan* simultaneously influences positively and significantly toward the agro-tour area of Buyan/Tamblingan with $F_{counted}$ of 86.659 and significance degree of 0.000 which is beneath from 5%. Partially, the aspect of *parhyangan* has positive and significant influence toward the agro-tour area of Buyan/Tamblingan with $t_{counted} > t_{tabel}$ ($3.708 > 1.659$) with probability value ($\alpha = 5\%$) is 0.000 which is beneath from 0.05. The aspect of *pawongan* has positive and significant influence toward agro-tour area of Buyan/Tamblingan with $t_{counted} > t_{tabel}$ ($2.604 > 1.659$) with probability value ($\alpha = 5\%$) is 0.011 which is beneath from 0.05. The aspect of *palemahan* has positive and significant influence toward agro-tour area of Buyan/Tamblingan with $t_{counted} > t_{tabel}$ ($4.519 > 1.659$) with probability value ($\alpha = 5\%$) is 0.000 which is beneath from 0.05. Thus, the most influent variable is *palemahan* which has the highest standardized coefficient beta of 0.389 with the highest determination influence of 38.9%.*

Based on the result of this study, it is expected for the tourism manager and community appliance that the management of agro-tour area of Buyan/Tamblingan as a tour destination pays attention on the aspects of Tri Hita Karana as a philosophy in keeping, protecting, employing, and developing this agro-tour area since these aspects of Tri Hita Karana is proven to have significant effect simultaneously and partially.

Keywords: factor, agro-business of Tri Hita Karana

Pendahuluan

Wisatawan yang berkunjung ke Bali belakangan ini memiliki kecenderungan tidak sekedar menikmati keunikan sosial budaya tetapi perhatian akan lingkungan yang semakin meningkat (Sudibya, 2002). Pada hakekatnya setiap ekosistem dengan segala isinya (sumber daya alam fisik dan hayatinya) merupakan atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk objek wisata alam. Semakin beragam kegiatan wisata alam semakin banyak pula membutuhkan atraksi (Fandeli, 2001). Kecenderungan di atas mengisyaratkan, pariwisata Bali sebaiknya lebih diperkaya lagi dengan bentuk/produk pariwisata yang lainnya, tidak sekedar menampilkan produk yang telah ada. Agrowisata paling mungkin dikembangkan, karena Bali memang memiliki potensi besar sebagai pendorong diversifikasi produk pariwisata sekaligus produk pertanian. Adanya kegiatan pariwisata memberikan penghasilan bukan saja kepada mereka yang langsung terlibat, melainkan juga kepada yang lainnya melalui dampak berganda "*multiplier efect*" yang terjadi baik bersifat fisik maupun non fisik. Akan tetapi, demi kelanjutan dan perkembangannya, kegiatan pariwisata juga menuntut adanya jaminan keamanan dan ketertiban yang memberikan perlindungan, keteraturan, kepastian dan ketenangan. Dengan demikian, pembangunan Kepariwisata Nasional akan menggugah kesadaran seluruh bangsa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan dan aktifitasnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan keamanan atau memperkuat daya tangkal Bangsa.

Tri Hita Karana adalah filosofi dalam pemahaman umat Hindu di Bali berkaitan dengan kepercayaan bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk memanfaatkannya guna kelangsungan hidup mereka. Tuntunan sastra agama Hindu mengajarkan agar alam semesta senantiasa dijaga kelestarian dan keharmonisannya. *Tri Hita Karana* merupakan bentuk perangkat tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan sebagai "*atma – jiwa*" dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan. (2) hubungan manusia dengan alam lingkungannya sebagai "*angga – badan*" tergambar jelas pada tatanan wilayah hunian dan wilayah pendukungnya (pertanian) yang dalam satu wilayah Desa Adat disebut "*Desa Pekraman*". (3) hubungan manusia dengan sesamanya sebagai "*khaya – tenaga*" yang dalam satu wilayah Desa Adat disebut "Krama Desa" atau warga masyarakat adalah tenaga penggerak untuk memadukan "*atma*" dan "*angga*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* secara simultan berpengaruh terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?
2. Apakah penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* secara parsial berpengaruh terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?
3. Faktor manakah dari penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang paling dominan berpengaruh terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
3. Untuk menganalisa pengaruh faktor yang paling dominan dari penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Kajian Pustaka

Pada saat dilaksanakan konferensi daerah Bali yang pertama, badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar, maka munculah istilah *Tri Hita Karana* yang pertama kalinya yaitu pada tanggal 11 November 1966, konferensi itu dilaksanakan oleh karena umat Hindu Bali pada khususnya, mempunyai suatu kewajiban untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa dan negaranya, agar tercapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang adil dan makmur, serta sejahtera, berdasarkan Pancasila, serta keinginan masyarakat Bali yaitu tercapainya *Moksartam Jagatdhita Caiti Dharma* kesempurnaan di Sorga dan di Dunia (Pujaastawa, 2005 : 85).

Kemudian istilah *Tri Hita Karana* tersebut berkembang sesuai dengan jamanya, serta meluas dengan pesat dimasyarakat Bali, secara reksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab keharmonisan (kesejahteraan) atau (*Tri = Tiga, Hita = Sejahtera* atau Harmonis, *Karana = Penyebab*), Pada hakekatnya keharmonisan itu bisa tercapai apabila ada hubungan yang harmonis antara, manusia dengan Tuhannya, hubungan harmonis dengan sesamanya, hubungan harmonis dengan alam sekitarnya, unsur-unsur

Tri Hita Karana ini terdapat dalam kitab *bagawadghita* (nyanyian Tuhan III.10) *Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih, anena prasawisya dhiwan esa wo`stiwistah kamadhuk*, yang artinya Pada jaman dahulu *prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dengan *yadnya* dan beliau bersabda, dengan ini engkau akan menjadi *kamadhuk* dari keinginanmu (Gorda, 2004 : 30).

Meskipun konsep *Tri Hita Karana* pada mulanya adalah suatu dasar yang bersumber dari *Sanata Dharma*, namun sebenarnya konsep *Tri Hita Karana* ini adalah suatu konsep *universal* yang tidak bertentangan dengan kehidupan Agama lain didunia, disebut dengan tidak bertentangan karena konsep *Tri Hita Karana* ini pada intinya mengedepankan keharmonisan, prinsip-prinsip dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara bagi umat manusia yang ada di dunia, dengan demikian keharmonisan antara sesama, antara alam lingkungan serta Tuhan sudah barang tentu menjadi idaman bagi semua masyarakat dunia dimanapun mereka berada (Windia, 2006 : 48).

Pokok-Pokok pikiran Hindu yang *universal* ini perlu kiranya disampaikan pada masyarakat dunia, sehingga mampu dikristalkan melalui proses induksi yaitu suatu proses baru menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur, yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Hal yang analogis juga berkembang akhirnya melahirkan suatu konsep *Tri Uluning Jagat Bali* (Tiga kesucian di Bali) antara lain *Ulun Kasta* di lambangkan dengan *Padma Buwana* bertempat di Besakih, *Ulun Mertha* dilambangkan dengan *Padma Kencana* bertempat di *Catur Danu*, *Ulun Gumi* terdapat disemua puncak gunung yaitu pertemuan antara *Kaja* (Bahasa Bali) dengan *Kaja* dilambangkan dengan padma *Angelayang*. *Tri Kaya Parisuda* (Tiga prilaku yang suci) *Catur Purusa Artha* (empat tujuan hidup yaitu *Dharma, Artha, Kama dan Moksa*) dan yang lainnya. (Gorda, 2004 : 35).

Menurut agama Hindu *Tri Hita Karana* merupakan suatu hubungan atau kehidupan yang harmonis dan seimbang antara bhakti/percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengabdikan diri kepada sesama Manusia (sosial) dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan konsep *yadnya*. Tiga hubungan yang harmonis itu antara lain :

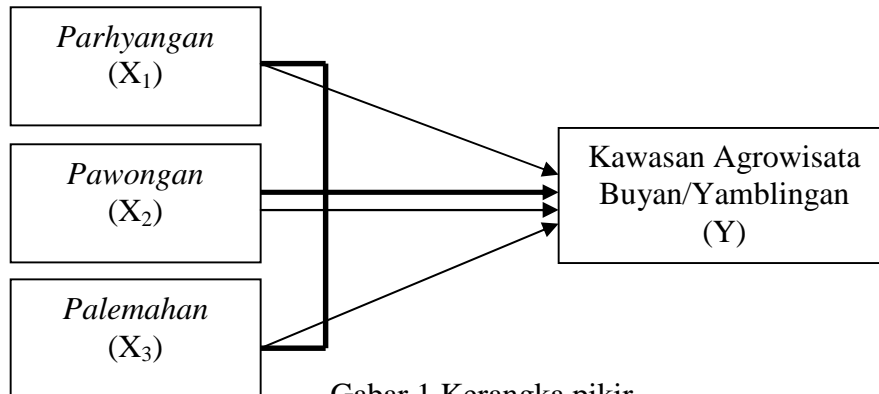
1. Hubungan harmonis manusia dengan Tuhannya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang disebut *Parhyangan*.
2. Hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya yang disebut dengan *Pawongan*.
3. Hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya yang disebut *Palemahan*.

Konsep dan filosofi *Tri Hita Karana* sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Bali, Sutjipta. (2010 : 31) mengemukakan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* merupakan filosofi yang paling mendasar dari kehidupan *komunal* masyarakat Bali, dengan demikian *Tri Hita Karana* sangat perlu dihayati dan dikembangkan dengan pariwisata. *Tri Hita Karana* memberikan panduan bagaimana manusia harus bersikap dari tiga hal yang tercermin dalam *Tri Hita karana* itu keseimbangan antara satu karena, dengan karena yang lain serta manusia mencapai derajat keharmonisannya. *Tatwam Asi* adalah merupakan suatu pengakuan manusia agar mempunyai kasih sayang secara tulus serta saling menghargai antara sesama manusia.

Filosofi semacam *Tri Hita Karana*, *Tatwam Asi* sangat mewarnai prilaku keseharian para petani di Bali, apabila ada pengekanan filosofi tersebut maka para petani tidak akan mau melakukan berkehidupan organisasi yaitu membuat *sekehe-sekehe* atau kelompok, sehingga tidak ada lagi pemikiran pelestarian lingkungan.

Seiring dengan tujuan *Tri Hita Karana* yang ideal dalam hal ini perlu dikemukakan sebagai konsep kehidupan masyarakat di Bali yang harus dilaksanakan guna dapat mencapai hidup yang harmonis, serasi, seimbang, antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alamnya.

Berdasarkan studi teoritik dan empirik maka dapat disusun kerangka konseptual tentang variabel-variabel penelitian serta hubungan maupun pengaruhnya yang dapat digambarkan seperti pada Gambar berikut.



Gabar 1 Kerangka pikir

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep penelitian yang sudah dijelaskan di depan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- H2 : Penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
- H3 : Aspek *Palemahan* dari penerapan *Tri Hita Karana* yang paling dominan berpengaruh terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Masyarakat Desa Pancasari, Prajuru Desa Adat atau Dinas, Petani yang ada disekitar kawasan, Serta masyarakat yang dianggap mempunyai kriteria mengetahui *Tri Hita Karana*. Mengacu pada data Jumlah penduduk dan kepala keluarga dimasing masing desa yaitu pancasari sebanyak 1.100 KK sedangkan jumlah sampel yang diambil sebesar 10% dari 1.100 KK. Maka jumlah sampelnya sebesar 110 orang atau responden. Kemudian untuk tehnik pengambilan sampel sebanyak 110 orang menggunakan tehnik *simpel random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, analisis korelasi,

analisis determinasi, analisis uji-F, analisis uji-t, dan standardized coefficient beta dengan bantuan program SPP versi 17.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Parhyangan

Berdasarkan 20 indikator yang digunakan untuk mengukur variabel parhyangan (X1), nilai rata – rata terendah jawaban responden pada indikator X1.8 yaitu tentang pelaksanaan *tri sandya* dengan skor 3,77 yang artinya baik. Hal ini terjadi mengingat pelaksanaan kegiatan *tri sandya* hanya dilakukan di lingkungan *parhyangan* jika ada odalan atau ada pengunjung atau pemedek yang melakukan persembahyangan di kawasan *parhyangan* yang ada di kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan Selain itu, pelaksanaan *tri sandya* yang terjadwal sudah dilaksanakan di pura desa. Selanjutnya nilai rata – rata tertinggi jawaban responden dari 20 indikator yang digunakan adalah pada indikator X1.13 terkait dengan penyediaan tempat khusus meditasi dengan nilai skor 4,38 yang artinya sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek *parhyangan* yang ada di kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan merupakan pilihan yang baik sebagai wisata spiritual.

2. Pelaksanaan Pawongan

Rata-rata skor jawaban tertinggi dari 20 indikator yang digunakan adalah pada indikator X2.11 yaitu kegiatan kelompok dengan skor rata-rata 4,42. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan secara kelompok yang dilakukan masyarakat sangat baik karena kondisi ini merupakan cerminan nyata dari konsep pawongan yaitu harmonisasi dalam hubungan manusia dengan manusia. Dengan baiknya aktivitas dan kegiatan kelompok yang dilakukan mengindikasikan bahwa hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik. Selanjutnya skor penilaian terendah dari 20 indikator yang digunakan berada pada indikator X2.8 yaitu pemberdayaan organisasi tradisional dengan skor rata – rata 3,78 yang artinya baik. Kondisi ini terjadi kemungkinan saat ini terjadi penyesuaian organisasi yang mana unsur – unsur modernisasi mulai masuk dalam rangka mengembangkan lebih maksimal potensi organisasi tradisional yang ada. Disatu sisi hal ini merupakan peluang yang cukup baik ke depan karena organisasi tradisional seperti sekehe dan lain sebagainya akan menjadi daya tarik dan ciri khas yang unik yang bisa dikembangkan untuk daya tarik wisata.

3. Pelaksanaan Palemahan

Rata – rata skor jawaban tertinggi dari 20 indikator yang digunakan untuk mengukur variabel palemahan adalah indikator X3.11 dan X3.13 yaitu terkait dengan kegiatan penataan lingkungan pesisir danau dan tersedianya tempat penampungan sampah atau limbah dengan skor rata – rata 4,43 yang artinya sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan *palemahan* di kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan tertata dengan baik dan juga terjaga keasrian dan kebersihannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik agrowisata Buyan dan Tamblingan dari aspek palemahan terjaga dengan baik. Selanjutnya untuk rata – rata skor jawaban terendah dari 20 indikator yang digunakan adalah pada indikator X3.3 terkait dengan upaya

penghijauan di karang Desa atau pura dengan rata – rata skor 3,67. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penghijauan yang dilakukan cukup baik. Kondisi ini memperlihatkan upaya penghijauan belum dilaksanakan secara maksimal karena untuk karang desa atau pura tanaman yang bisa ditanama tidak sama dengan tanaman hutan karena ada beberapa aspek pertimbangan yang harus dipenuhi menurut ketentuan yang ada.

4. Pengaruh Simultan Penerapan *Tri Hita Karana* yang Terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan uji F dapat diketahui bahwa penerapan tri hita karana yang terdiri dari parhyangan, pawongan, dan palemahan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan dengan F hitung sebesar 86,659 dengan tingkat signifikansi 0,000 di bawah 5%. Hal ini berarti semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Parhyangan, Pawongan dan palemahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek – aspek dari tri hita karana sangat penting dijaga dan dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan kawasan wisata. Dalam konteks pembangunan, prinsip-prinsip kebersamaan dan harmoni itu sejalan dengan pendekatan *integratif-holistik*, yang populer dengan sebutan “Keberlanjutan” artinya tidak hanya mereduksi aspek material ekonomis, tetapi memperhatikan juga dimensi lingkungan hidup, sosial budaya, serta estetika dan spiritual sehingga bisa eksis dalam jangka waktu yang sangat lama atau selamanya berbeda halnya dengan pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan, produktivitas, dan efisiensi, selain cenderung intoleran dan disharmoni terhadap lingkungan, dapat juga melahirkan mentalitas untuk menguasai alam. Mentalitas jenis ini sangat membawa resiko yang sangat tinggi, karena sering membawa sifat-sifat eksploratif, dan destruktif bukan saja terhadap Sumber Daya Alam, tetapi juga terhadap kehidupan itu sendiri.

5. Pengaruh Parhyangan Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan.

Pengaruh secara parsial aspek parhyangan terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,708 > 1,659$) dengan nilai *probability* ($\alpha = 5\%$) = 0,000 dibawah 0.05. Artinya *Parhyangan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan dalam berbagai bentuk aktivitasnya merupakan daya tarik yang cukup tinggi bagi kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan. Dengan demikian aspek ini harus tetap dijaga dan dilestarikan mengingat ada unsur budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati kawasan agrowisata di Desa Pancasari.

6. Pengaruh Pawongan Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan.

Pengaruh secara parsial aspek pawongan terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,604 > 1,659$) dengan nilai *probability* ($\alpha = 5\%$) = 0,011 dibawah 0.05. Artinya *Pawongan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan manusia dengan manusia terjalin dengan baik dalam berbagai bentuk aktivitasnya dan merupakan

daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Nilai – nilai seperti keramahan penduduk, aktivitas sekehe/kelompo tani tradisional, interaksi sosial yang ada merupakan aspek yang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri. Kondisi ini yang masih tetap bertahan dan menjadikan kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan memiliki daya tarik yang cukup tinggi karena kenyamanan dan kemananan yang dirasakan.

7. Pengaruh Palemahan Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan.

Pengaruh secara parsial aspek palemahan terhadap kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,519 > 1,659$) dengan nilai *probability* ($\alpha = 5\%$) = 0,000 dibawah 0.05. Artinya *palemahan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan membentuk sebuah destinasi wisata dalam hal keindahan alam dan lingkungan. Kondisi ini yang menyebabkan aspek palemahan merupakan salah satu aspek yang menjadi daya tarik bagi kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan.

8. Variabel Dominan dari Penerapan *Tri Hita Karana* yang Terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan/Tamblingan.

Berdasarkan nilai *standardized coefficient beta*, aspek palemahan memiliki nilai *standardized coefficient beta* tertinggi dibanding variabel yang lainnya yaitu sebesar 0,389 dengan dominasi pengaruh tertinggi sebesar 38,9%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kawasan agrowisata Buyan/Tamblingan adalah aspek *palemahan* dari penerapan *tri hita karana*. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan alami berupa pemandangan danau, sawah/pertanian, hutan dan lingkungan yang ada paling mendominasi daya tarik yang ada. Hal ini terjadi karena dampak dari pelaksanaan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan uji t dapat diketahui penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri atas *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* berpengaruh signifikann terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dari masing masing *Tri Hita Karana* memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan antara lain:
 - a. Pengaruh secara Parsial aspek *Parhyangan* terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.708 > 1,659$) dengan nilai *probability* ($\alpha = 5\%$) = 0.00 dibawah 0.05 artinya *parhyangan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan
 - b. Pengaruh secara parsial aspek *Pawongan* terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.604 > 1,659$) dengan nilai *probability* ($\alpha = 5\%$) = 0.00 dibawah 0.05 artinya *Pawongan* memiliki

- pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan
- c. Pengaruh secara parsial aspek *Palemahan* terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ -tabel ($4.519 > 1,659$) dengan nilai probability ($\alpha = 5\%$) = 0.00 dibawah 0.05 artinya *Palemahan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan uji F dapat diketahui bahwa penerapan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dengan skor F_{hitung} sebesar 86.659 dengan tingkat signifikan 0,000 dibawah 5 % hal ini berarti semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama sama terhadap kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada kabupaten Buleleng.
 3. Aspek *pelemahan* memiliki nilai standardized coefficient beta tertinggi dibandingkan dengan variabel yang lainnya yaitu sebesar 0.389 dengan dominasi pengaruh tertinggi sebesar 38.9 % Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan adalah aspek *Palemahan* dari penerapan *Tri Hita Karana*.

Saran

Berdasarkan bukti yang diperoleh, selanjutnya dapat diusulkan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengembangan agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari dimasa yang akan datang.

(1) Dalam pengaruh parsial *Parhyangan* terhadap kawasan agrowisata, dapat disarankan guna meningkatkan skor nilai, perlu disetiap piodalan ada darma wecana dari seorang sulinggih, selain dari pada itu kebersihan disetiap *parhyangan* perlu diperhatikan, tidak kalah pentingnya dukungan pemerintah memberikan bantuan berupa pohon/kayu yang ada hubungannya dengan Upacara agama.

(2) Dalam pengaruh Parsial *Pawongan* terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dapat disarankan kepada masyarakat setempat hendaknya selalu mempertahankan nilai tradisi setempat, meningkatkan kegiatan organisasi tradisional, saran untuk pemerintah agar memberikan penghargaan bagi krama yang berprestasi dalam pertanian yaitu dengan cara memberikan bantuan serta piagam penghargaan, dan piagam wijaya kusuma bagi masyarakat yang berhasil mempertahankan budaya/tradisi setempat.

(3) Dalam pengaruh Parsial *Palemahan* terhadap kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan dapat disarankan kepada masyarakat setempat agar selalu menjaga kebersihan Pura yang ada, serta membuat tempat untuk berjualan cendra mata dikawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan, untuk pemerintah dapat disarankan sebagai berikut : Perlu membuat dan mensosialisasikan kebijakannya tentang bagai mana melaksanakan aspek *Tri Hita Karana* dan buku panduannya sehingga aspek palemahan yang sudah indah serta mendapatkan nilai skor tertinggi dapat dipertahankan.

(4) Dalam pengaruh Simultan disarankan kepada pengelola agrowisata Buyan dan Tamblingan sebagai tujuan wisata hendaknya selalu memperhatikan aspek aspek *Tri Hita Karana* sebagai filosopi dasar dalam menjaga, memelihara, dan memanfaatkan serta mengembangkan serta mengelola kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan. Dengan baik dn rasa tanggung jawab, Saran untuk Pemerintah memberikan bantuan berupa kursus, seminar, dan pengetahuan melalui pendidikan non formal sehingga pengetahuan masyarakat bisa lebih meningkat dalam memahami THK

(5) Hal yang paling modominasi kawasan agrowisata Buyan dan Tamblingan adalah aspek *Palemahanya* dalam hal ini dapat disarankan kepada masyarakat adalah sebagai berikut : agar selalu menjaga keasrian alamnya dengan jalan memungut sampah plastik, melakukan pembersihan sekitar Danau serta tidak menebang pohon secara sembarangan, bagi pemerintah dapat disarankan hendaknya membantu masyarakat baik secara moral dan material dalam membentuk pecalang jagawana serta memberikan kewenangan pecalang menjaga hutan sekitarnya sehingga sampai kapanpun keindahan alam agrowisata Buyan dan Tamblingan dapat berlanjut.

Ucapan Terima kasih

Melalui media ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ir. IN. Sutjipta MS (Pembimbing I) dan Dr. IG. Setiawan Adi Putra, SP., M.Si. (Pembimbing II) atas bimbingan serta dukungan semangat yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Fandeli, 2011, *Dasar Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. (Editorial), Liberty, Yogyakarta.
- Gorda, 2004, *Membudidayakan kerja Berdasarkan Dharma, Pusat Kajidan Hindu, Budaya dan Prilaku Organisasi*, STIE Satya Dharma, Singaraja.
- Pujaastawa, 2005, *Pariwisata Berwawasan THK*, dalam buku panduan THK Awards and accreditation tahun 200. Green paradise. Denpasar.
- Sidibya, 2002, *Pengembangan Ecotourism di Bali*. Kasus Bagus Discovery Group. Makalah disampaikan pada ceramah ecotourism di kampus STIM-PPL.P Dhayana Pura, Dalung, Kuta Pada tanggal 14 Agustus 2002..
- Sutjipta, 2010, *Agribisnis Pembangunan Setengah Hati*, Universitas Udayana, Denpasar...
- Windia, 2006, *Tranformasi System Irigasi Subak yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Pustaka Bali Post. Denpasar